

BAB I

PENDAHULUAN

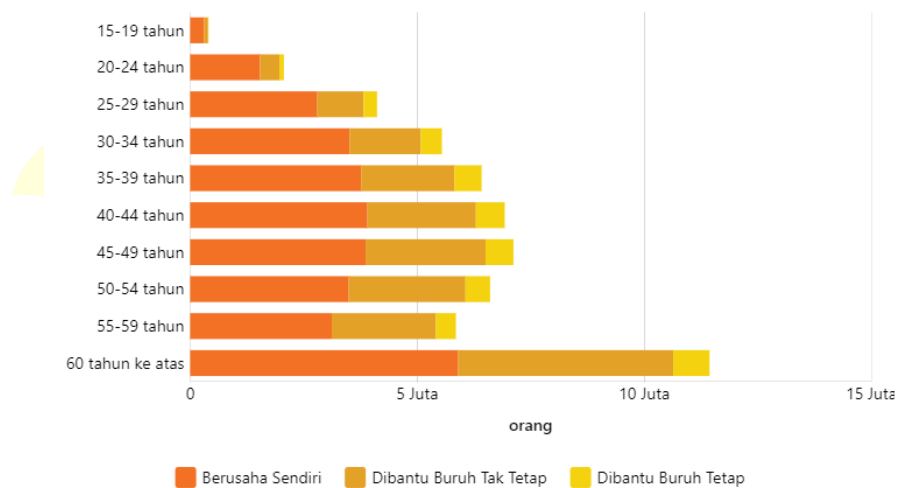
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Kekayaan ini memberikan peluang besar untuk berwirausaha di berbagai sektor perekonomian (Mekaniwati et al., 2021). Beragam potensi tersebut mencakup sektor industri, seperti pertanian dan peternakan, yang menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan. Sektor makanan dan minuman juga menawarkan inovasi produk lokal yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional (Lawitani et al., 2024). Industri kerajinan serta pakaian dan aksesoris juga memiliki peluang besar untuk berkembang dengan memanfaatkan kearifan lokal dan kreativitas masyarakat.

Kewirausahaan di Indonesia saat ini semakin menunjukkan tren yang menjanjikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023, jumlah pelaku wirausaha terus berkembang dan tersebar di berbagai kelompok usia serta status usaha. Hal ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat untuk berwirausaha, dengan semakin banyak individu yang terlibat dalam kegiatan usaha, baik sebagai pemula maupun yang telah berpengalaman. Keberagaman kelompok usia dan status usaha menunjukkan bahwa wirausaha di Indonesia tidak terbatas pada segmen tertentu, melainkan menjadi pilihan yang semakin luas bagi berbagai kalangan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada gambar 1.1, terdapat sekitar 56,5 juta wirausaha di Indonesia per Agustus 2023 (BPS, 2023). Mayoritas

wirausahawan Indonesia berusia di atas 60 tahun, hal ini menunjukkan dominasi generasi tua dalam dunia wirausaha. Faktor utama yang mendukung fenomena ini antara lain pengalaman bertahun-tahun, akumulasi modal, dan jaringan bisnis yang lebih luas yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Para pensiunan seringkali memulai usaha sebagai kegiatan produksi alternatif setelah pensiun dari pekerjaan formal. Namun, jumlah wirausaha berusia 15 hingga 19 tahun masih relatif rendah, kemungkinan besar disebabkan oleh prioritas pendidikan, kurangnya pengalaman, dan terbatasnya akses terhadap modal dan bimbingan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Gambar 1. 1

Jumlah Pelaku Wirausaha Di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia Dan Status Usaha Pada Agustus 2023 Menurut Data BPS

Kondisi ini menyoroti perlunya kebijakan dan program yang mendorong dan memfasilitasi masuknya generasi muda ke dunia kewirausahaan untuk menciptakan pemulihan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Indonesia lebih memilih mencari pekerjaan dibandingkan menciptakan

lapangan kerja sendiri. Faktanya pada zaman sekarang dalam mencari mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah.

Lapangan pekerjaan di Indonesia seringkali tidak sesuai dengan kualifikasi pencari kerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan di lingkungan pekerjaan serta kurangnya keterampilan untuk memenuhi kebutuhan industri. Kurangnya keterampilan yang dimiliki pencari kerja dan persyaratan posisi tersebut sangat penting untuk menutup kesenjangan ini. Hal ini merupakan salah satu penyebab yang membuat jumlah pengangguran di Indonesia semakin bertambah (Adriyanto et al., 2020). Pencari kerja seringkali kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang dan kualifikasinya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran struktural di Indonesia. Sehingga dengan adanya ketidaksesuaian kualifikasi pencari kerja hal ini memicu terjadinya tingginya tingkat pengangguran.

Pengangguran merupakan tantangan besar, terutama di kalangan individu dengan tingkat pendidikan rendah (Dzikrullah & Abdullah, 2024). Keterbatasan akses terhadap pekerjaan berkualitas dan kurangnya keterampilan khusus sering kali membuat mereka sulit bersaing di pasar kerja, sehingga meningkatkan risiko pengangguran. Adanya keterbatasan ini, kewirausahaan muncul sebagai solusi alternatif yang dapat memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja mandiri. Pendidikan formal yang terbatas tidak menjadi halangan apabila minat untuk berwirausaha dikembangkan sebagai jalan keluar dari pengangguran (Salsabila & Rohman, 2023). Membangun usaha sendiri memungkinkan individu menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri dan orang lain. Pemahaman tentang keterkaitan antara

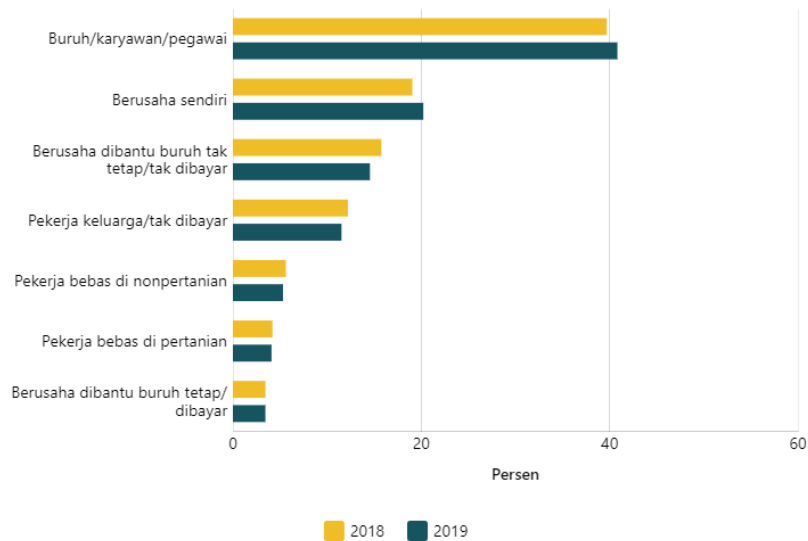
tingkat pendidikan rendah, pengangguran, dan minat kewirausahaan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi pengangguran melalui penguatan sektor kewirausahaan (Ana & Nanang, 2024).

Tabel 1. 1
Persentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Kudus
Berdasarkan Data BPS Tahun 2024

Tahun	Pendidikan Dasar ke Bawah	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi
2019	0,97 %	2,63 %	2,73 %
2020	3,07 %	6,64 %	2,13 %
2021	2,20 %	3,60 %	3,60 %
2022	1,15 %	4,56 %	1,58 %
2023	2,32 %	1,58 %	5,51 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Kudus (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa angka pengangguran menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Kudus, terlihat bahwa pada masing - masing jenjang pendidikan terjadi fluktuasi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan tinggi mencapai (2,73%) lebih tinggi dari tingkat pendidikan dasar (0,97%) dan tingkat pendidikan menengah (2,63%). Pada tahun 2020, tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan dasar meningkat menjadi (3,07%) dan pendidikan menengah menjadi (6,64%). Tingkat pengangguran di pendidikan tinggi turun menjadi (2,13%). Tren ini akan terus berlanjut, dengan peningkatan angka pengangguran di pendidikan tinggi yang mencapai puncaknya pada tahun 2023 (5,51%), tertinggi dibandingkan dengan kategori pendidikan lainnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Gambar 1. 2
Mayoritas Penduduk Indonesia Bekerja Sebagai Buruh, Karyawan, dan Pegawai

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik pada gambar 1.2, hampir setengah penduduk di Indonesia bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai. Dalam survei itu, tercatat jenis pekerjaan tersebut sebesar 39,7% pada 2018. Akan tetapi meningkat menjadi 40,83% setahun setelahnya. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh, karyawan, dan pegawai terpusat di perkotaan. Jumlahnya mencapai 52% dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Fenomena ini juga menyoroti pentingnya dukungan wirausaha dari lingkungan keluarga. Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua terhadap anak-anak yang ingin berwirausaha dapat membatasi potensi inovasi dan pengembangan usaha baru.

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat wirausaha dan mendorong dukungan yang lebih besar bagi generasi muda untuk

mengeksplorasi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka, sehingga dapat memperluas pilihan karir dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih beragam.

Kewirausahaan berarti segala sesuatu yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir, keterampilan dan kreativitas dalam berwirausaha dengan menyerap aspek-aspek yang ditransformasikan menjadi ide dan inovasi (Wijaya & Handoyo, 2022). Kewirausahaan merupakan kegiatan yang memanfaatkan potensi dan gagasan mahasiswa serta menghubungkan hasil produksi berbagai produk dan jasa inovatif dengan bisnis. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi para pengangguran dalam angkatan kerja dan menjamin integrasi angkatan kerja yang baik. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya berwirausaha guna mengubah pola pikir generasi muda terutama mahasiswa agar dapat memulai usaha dengan jiwa wirausaha.

Putri (2019) menyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan salah satu kunci proses yang menjelaskan berkembangnya kecenderungan berwirausaha. Peneliti menemukan bahwa faktor penentu berwirausaha adalah adanya keinginan individu untuk memulai usaha, hingga pada tahap individu tersebut memutuskan untuk menjadi wirausahawan. Blegur & Handoyo (2020) menyatakan Intensi berwirausaha merupakan variabel yang berpengaruh ketika memulai suatu usaha dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Tabel 1. 2
Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Muria Kudus

Pernyataan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Tertarik menjadi wirausahawan di usaha sendiri daripada menjadi karyawan Perusahaan.	6 (20%)	18 (60%)	6 (20%)
Mengevaluasi keberhasilan suatu ide bisnis dengan melihat peluang di era saat ini.	9 (30%)	15 (50%)	6 (20%)
Memilih untuk menjadi wirausahawan dan menekuni bisnis/usaha untuk masa depan.	9 (30%)	12 (40%)	9 (30%)
Memanfaatkan potensi yang ada dalam diri untuk memulai suatu usaha.	9 (30%)	15 (50%)	6 (20%)
Berkeinginan mewujudkan cita - cita untuk usaha/bisnis di masa depan.	8 (25%)	17 (55%)	5 (20%)
Total	41 (27%)	77 (51%)	32 (22%)
Rata-rata	8 (27%)	15 (51%)	6 (22%)

Sumber: Data Pra Observasi Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan data pra observasi dari 30 orang responden diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki minat dalam berwirausaha. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini dikarenakan kurangnya dukungan wirausaha dari lingkungan keluarga, rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta kekhawatiran mahasiswa terhadap risiko bisnis yang membutuhkan modal awal yang

besar. Oleh karena itu, pentingnya memahami bagaimana lingkungan keluarga dan karakteristik psikologis yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.

Intensi berwirausaha merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan kemungkinan seseorang untuk memulai bisnis di masa depan. Menurut Putri (2019), intensi berwirausaha adalah proses psikologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki niat untuk mendirikan dan mengelola usaha. Faktor seperti motivasi, persepsi terhadap peluang bisnis, dan kesiapan menghadapi risiko sangat mempengaruhi intensi ini (Blegur & Handoyo, 2020). Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan wirausaha adalah dengan menumbuhkan jiwa dan keterampilan berwirausaha yang dimulai dari Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan sikap dan minat seseorang terhadap kewirausahaan. Aspek-aspek dalam lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, dukungan finansial, dan budaya keluarga, dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini (Helmawati, 2016). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berorientasi pada kewirausahaan biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses bisnis dan tantangan yang dihadapi dalam berwirausaha dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga non-wirausaha (Alma, 2017).

Prawoto & Affandi (2021) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak positif terhadap sikap berwirausaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan niat untuk berwirausaha. Namun, ada penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap niat berwirausaha tanpa adanya faktor mediasi seperti sikap berwirausaha (Novitasari,

2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan keluarga dapat berkontribusi dalam membentuk sikap dan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Muria Kudus.

Selain lingkungan keluarga, karakteristik psikologis juga berperan dalam menentukan minat dan kesiapan seseorang dalam berwirausaha. Karakteristik ini meliputi kepercayaan diri, kemandirian, kreativitas, toleransi terhadap ketidakpastian, dan keberanian mengambil risiko (Saleh, 2018). Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan untuk memulai usaha dan menghadapi tantangan bisnis dengan sikap optimis (Octarinie & Gunarti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Karepesina et al., (2022) menunjukkan bahwa karakteristik psikologis memiliki pengaruh positif terhadap sikap berwirausaha, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan niat berwirausaha. Namun, beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Pratiwi & Oknaryana (2023), menunjukkan bahwa karakteristik psikologis tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap sikap atau niat berwirausaha, terutama jika individu tidak memiliki pengalaman atau paparan yang cukup dalam dunia bisnis.

Lingkungan keluarga dan karakteristik psikologis tidak secara langsung menentukan apakah seseorang akan menjadi wirausahawan, tetapi keduanya memiliki peran penting dalam membentuk sikap berwirausaha. Sikap berwirausaha mencerminkan sejauh mana individu memiliki keyakinan, kesiapan, dan motivasi untuk terlibat dalam dunia bisnis (Suryana, 2014). Sikap ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan sosial yang mendukung (Madiistriyatno et al., 2023). Pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk sikap

berwirausaha tidak hanya mempengaruhi keyakinan dan motivasi individu, tetapi juga berperan terhadap faktor internal yang mendukung seorang wirausahawan.

Sikap berwirausaha yang terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor internal yang mendukung tumbuh kembang seorang wirausahawan (Rana et al., 2024). Kombinasi antara faktor internal, seperti sikap dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti pertumbuhan ekonomi dan kondisi sosial, berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia wirausaha. Tumbuh kembangnya seorang wirausahawan yang sukses pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kondisi sosial masyarakat yang baik merupakan faktor penting bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan wirausaha. Windusancono (2021) menyatakan bahwa pengusaha UMKM memiliki kelemahan dalam hal permodalan, kreativitas, dan penguasaan teknologi. Sedangkan dari faktor internal, dibutuhkan banyak keberanian untuk memilih menjadi wirausahawan, apalagi di usia muda, baik setelah lulus maupun setelah lama berkarir. Faktor ini termasuk faktor *internal locus of control*, wirausahawan yang memiliki *internal locus of control* akan lebih mampu memanfaatkan peluang wirausaha, memiliki inisiatif yang tinggi, suka bekerja keras, berusaha untuk menemukan penyebab dan dapat mengatasi masalah secara efektif.

Nanda & Sudiana (2022) menyatakan bahwa *locus of control*, adalah karakteristik psikologi yang terkait dengan kewirausahaan yang akan memprediksi sikap kewirausahaan. Karakteristik psikologis yang dimaksudkan adalah karakter wirausaha yang meliputi kemandirian, pengambilan resiko, kemampuan menghadapi

situasi atau kondisi yang tidak pasti, serta memiliki jiwa kreativitas. Seseorang yang memiliki karakter wirausahawan cenderung memiliki minat untuk berwirausaha sehingga mendorong seseorang untuk merealisasikan bisnisnya dimasa depan. Dengan kata lain karakteristik psikologis mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Hal ini disebabkan karena dunia kewirausahaan lekat dengan pengambilan resiko, kreativitas, serta kemampuan dalam menghadapi situasi / kejadian yang tidak terduga, serta memiliki kemandirian yang besar dalam memulai usaha.

Memulai bisnis adalah langkah awal yang sangat penting untuk menjadi seorang wirausaha. Langkah ini melibatkan banyak persiapan, mulai dari perencanaan bisnis, analisis pasar, hingga pemilihan strategi pemasaran yang tepat. Untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, sikap berwirausaha memainkan peran yang sangat penting. Sikap berwirausaha mencakup berbagai karakteristik dan kebiasaan yang harus dimiliki seorang pengusaha untuk menghadapi tantangan, mengelola risiko, dan terus berkembang. Tanpa sikap yang tepat, usaha yang telah dirintis bisa saja stagnan atau bahkan gagal di tengah jalan (Madiistriyatno et al., 2023:15).

Sikap berwirausaha merupakan suatu kualitas yang dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai kemauan kuat untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan tertentu dalam hidupnya, namun tidak semua orang mempunyai tujuan hidup yang jelas. Orang dengan jiwa berwirausaha memiliki gambaran yang jelas tentang jalan yang harus diambil untuk mencapai tujuan hidupnya. Orang yang berwirausaha mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kekuatan yang dimilikinya. Prawoto & Affandi (2021) menyatakan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha yang artinya adanya

sikap yang baik dalam kewirausahaan maka akan membuat mahasiswa berniat menjadi wirausaha.

Kewirausahaan di Universitas Muria Kudus selama ini menjadi salah satu fokus utama dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan mahasiswa (Wardhani & Nastiti, 2023). Universitas Muria Kudus berupaya mendorong mahasiswanya mengembangkan minat dan keterampilan kewirausahaan melalui berbagai program pelatihan dan seminar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus juga menawarkan mata kuliah kewirausahaan yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kewirausahaan, manajemen bisnis, dan strategi pemasaran yang tepat. Universitas Muria Kudus juga menawarkan berbagai kegiatan praktikum kewirausahaan seperti bazar dan kompetisi bisnis yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis. Adanya fasilitas ini, Universitas Muria Kudus berharap dapat menciptakan wirausahawan muda yang kompeten, kreatif, dan siap bersaing di dunia usaha serta menciptakan lapangan kerja di masa depan.

Universitas Muria Kudus tidak hanya menyediakan fasilitas praktikum kewirausahaan, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan ekosistem wirausaha yang mendukung mahasiswa meraih kesuksesan di dunia bisnis. Upaya ini menjadi langkah awal dalam menjawab tantangan pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Saat ini, sudah sangat mendesak untuk segera dicanangkan program-program yang dapat menumbuhkan wirausahawan muda, terutama di tengah berkembangnya teknologi informasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Lulusan perguruan tinggi dan generasi muda pada umumnya harus mulai melihat

pengelolaan usaha mandiri sebagai alternatif karir utama, bukan hanya sebagai birokrat atau profesional. Untuk itu, pelatihan kewirausahaan yang dimulai sejak bangku kuliah atau bahkan di tingkat SMA perlu dilakukan secara serius dengan memperhatikan faktor-faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka tentang karir wirausahawan (Wibowo et al., 2024). Penelitian tentang perilaku wirausahawan di Indonesia juga perlu digalakkan agar pemahaman tentang kewirausahaan berkembang lebih jauh, memberikan manfaat praktis, dan meningkatkan kuantitas serta kualitas wirausahawan di masa depan (Andriyati et al., 2023).

Amin et al. (2020) menjelaskan bahwa tugas praktikum kewirausahaan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan untuk menjalankan kegiatan wirausaha secara nyata. Kewirausahaan mendorong individu untuk lebih mandiri dan kreatif dalam memanfaatkan peluang (Firdaus & Rush, 2023). Semakin banyak orang yang berwirausaha, semakin banyak lapangan kerja yang tercipta, sehingga pengangguran dapat berkurang.

Research gap pada penelitian ini yaitu pada penelitian Tiyanti et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Berbeda pada penelitian Wardani & Nugraha (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Pada penelitian Karepesina et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Berbeda pada penelitian Pratiwi & Oknaryana (2023) menyatakan bahwa karakteristik psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi

berwirausaha. Pada penelitian Prawoto & Affandi (2021) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Berbeda pada penelitian Novitasari (2019) bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap sikap berwirausaha. Pada Karepesina et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Berbeda pada penelitian Risanti (2022) yang menyatakan bahwa karakteristik psikologis tidak berpengaruh terhadap sikap berwirausaha. Pada penelitian Prawoto & Affandi (2021) menunjukkan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Berbeda pada penelitian Karepesina et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sikap berwirausaha tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Karakteristik Psikologis Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Sikap Berwirausaha Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus.**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:
 - 1) Variabel eksogen yang digunakan adalah Lingkungan Keluarga dan Karakteristik Psikologis.
 - 2) Variabel endogen yang digunakan adalah Intensi Berwirausaha.
 - 3) Variabel mediasi yang digunakan adalah Sikap Berwirausaha.
- b. Objek pada penelitian ini adalah Universitas Muria Kudus.

- c. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muria Kudus.
- d. Penelitian ini dilakukan selama bulan Desember 2024 s.d Januari tahun 2025.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, ruang lingkup atau batasan masalah dan identifikasi masalah, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Mayoritas wirausahawan di Indonesia berusia di atas 60 tahun, menunjukkan bahwa generasi muda belum memiliki intensi berwirausaha yang kuat. Hal ini diduga karena kurangnya pengalaman kewirausahaan dan rendahnya sikap berwirausaha di kalangan generasi muda yang berakibat pada minimnya minat untuk memulai usaha sejak dini (Gambar 1.1).
- 2) Pendidikan kewirausahaan di berbagai jenjang, terutama di perguruan tinggi, masih kurang memadai titik hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pembentukan karakteristik psikologis yang mendukung wirausaha seperti keberanian mengambil risiko dan kreativitas. Akibatnya, individu kurang memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha (Tabel 1.1).
- 3) Rendahnya motivasi, dorongan, dan dukungan kewirausahaan dari lingkungan keluarga mahasiswa Universitas Muria Kudus, terutama dalam keluarga dengan latar belakang orang tua bekerja sebagai buruh karyawan dan pegawai. Hal ini menghambat pengembangan sikap berwirausaha pada generasi muda. Hal ini berakibat pada rendahnya intensi berwirausaha dan minat untuk memulai usaha sendiri (Tabel 1.2).

Berdasarkan masalah-masalah yang ada di atas, maka dapat dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus?
- 2) Bagaimana pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus?
- 3) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus?
- 4) Bagaimana pengaruh karakteristik psikologis terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus?
- 5) Bagaimana pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus.
- 2) Menganalisis pengaruh karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus.
- 3) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus.
- 4) Menganalisis pengaruh karakteristik psikologis terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus.
- 5) Menganalisis pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Universitas Muria Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan saat ini bisa digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lainnya tentang pengaruh lingkungan keluarga dan karakteristik psikologis terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha sebagai variabel mediasi.

b) Manfaat Praktis

Bagi Universitas Muria Kudus, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum dan program-program pendukung kewirausahaan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, UMK bisa merancang kegiatan yang lebih efektif dalam mengembangkan minat dan bakat kewirausahaan mahasiswa. Perguruan tinggi dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui pengintegrasian teori dan praktik berwirausaha, serta memberikan program pengembangan diri yang lebih tepat guna dalam menciptakan wirausahawan tangguh.